

KONSEP EKONOMI SIRKULAR DALAM MODEL BISNIS BERKELANJUTAN UNTUK MEMBANGUN GAYA HIDUP HIJAU MASYARAKAT INDONESIA

Renaldo Fajar Nugraha Susilo¹, Andreas James Darmawan², Yessica Hartono Putri³

^{1,2}Institut Desain dan Bisnis Bali

³Universitas Udayana

e-mail: susilorenaldo1@gmail.com¹, james.darmawan@idbbali.ac.id², hartonoyessica@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2023
Accepted : April, 2023
Publish online : April, 2023

A B S T R A C T

Circular economy is a concept in which producers and consumers use a resource repeatedly to maximize the use of value so that it is used efficiently. The purpose of this research is to introduce the circular economy concept in a sustainable business model to build a green lifestyle for the Indonesian people. The data analysis technique used is literacy studies. The results of this study are that a circular economy can generate economic growth and minimize social and environmental damage, and can build a green lifestyle for the Indonesian people.

Key words : circular economy, sustainable business, green lifestyle, Indonesia

A B S T R A K

Ekonomi sirkular merupakan sebuah konsep dimana produsen dan konsumen menggunakan suatu sumber daya secara berulang untuk memaksimalkan nilai gunanya sehingga terpakai secara efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan konsep ekonomi sirkular dalam model bisnis berkelanjutan untuk membangun gaya hidup hijau masyarakat Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah studi literasi. Hasil dari penelitian ini adalah ekonomi sirkular dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan meminimalisir kerusakan sosial maupun lingkungan, serta dapat membangun gaya hidup hijau masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: ekonomi sirkular, bisnis berkelanjutan, gaya hidup hijau, Indonesia

PENDAHULUAN

Sebuah survei yang dilakukan oleh Deloitte pada tahun 2022 kemarin menyimpulkan bahwa 89% dari 2000 lebih eksekutif di 21 negara sepakat

bahwa terdapat darurat iklim global. Hampir 79% eksekutif tersebut melihat dunia pada titik kritis untuk menanggapi perubahan iklim, dan 88% setuju dengan tindakan segera, kita dapat

membatasi dampak terburuk dari perubahan iklim[1,2].

Terdapat lima macam krisis dan bencana lingkungan hidup global. Yang pertama ialah pencemaran (air, udara, laut, dan tanah), kerusakan (hutan, lapisan ozon, lahan dan terumbu karang), kepunahan (hutan, keanekaragaman hayati, sumber daya alam, sumber mata air), pemanasan global dan perubahan iklim (badai, kekeringan, banjir & tanah longsor, gagal tanam dan panen, penyakit, naiknya permukaan air laut, tenggelamnya pulau kecil dan kota, intrusi air laut), dan dampak sosial (penyakit, konflik sosial, kemiskinan, kekurangan gizi, menurunnya kualitas hidup manusia)[3].

Selama ini model ekonomi didominasi oleh konsep ekonomi linear, dengan model “ambil, buat, jual, dan buang” dalam mengelola sumber dayanya[4]. Ekonomi linear terus mengeruk sumber daya alam untuk bahan baku industri dengan pola produksi yang juga sangat boros bahan baku[5]. Model ekonomi ini berpusat pada produk atau jasa yang dibutuhkan tanpa memikirkan alternatif dari kebutuhan tersebut. Model produksi dan bisnis yang menjadi biang keladi dari bencana lingkungan hidup ini dalam bahasa lainnya disebut “from cradle to grave” (dari buaian ke kuburan); sumber daya alam dikeruk, diolah menjadi produk siap jual, kemudian dibuang di “kuburan”, yaitu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dalam sebuah pola yang sangat boros sumber daya alam dan kotor. Tentunya, model ekonomi ini dapat berkembang karena didukung oleh lembaga jasa keuangan dan investasi, serta kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang ada. Alhasil, dapat kita rasakan dampaknya kini sudah ada di depan mata, seperti pencemaran air dan udara terutama di kota-kota besar Indonesia, banjir di Kalimantan Selatan pada awal tahun 2021, kebalnya penyakit lama

LITERATUR REVIEW

1. Ekonomi Sirkular

Menurut Kirchherr et.al (2017: 221) ekonomi sirkular seringkali digambarkan sebagai sistem ekonomi yang mengkombinasikan kegiatan mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang yang memerlukan perubahan sistemik dengan tujuan utamanya untuk meningkatkan nilai ekonomi, kualitas lingkungan, dampaknya terhadap keadilan sosial dan generasi mendatang. Dalam konsep ini, model bisnis maupun konsumen juga mengambil peran penting dalam mendukung ekonomi sirkular [11].

pada obat seperti malaria dan tuberkulosis, serta penyakit baru seperti Bali Belly [6,7].

Pencari kerja juga kini memprioritaskan rekam jejak lingkungan perusahaan ketika mereka membuat keputusan tentang pekerjaan yang potensial. Gen Z yang mulai memasuki pasar kerja juga ingin bekerja di perusahaan yang ramah lingkungan. Gagal untuk menanggapi perhatian Gen Z terhadap lingkungan hidup dapat membuat reputasi perusahaan berisiko dan kehilangan tenaga kerjanya di masa depan [8]. Selain itu, konsumen ingin bisnis memimpin dengan praktik keberlanjutan dan menggunakan rantai pasokan berkelanjutan, serta sangat ingin berinvestasi dalam praktik belanja yang berkelanjutan dan ingin tahu bahwa uang mereka tersalurkan ke perusahaan yang benar dalam hal lingkungan walaupun toko tempat mereka berbelanja sering tidak menawarkan banyak pilihan berkelanjutan [9,10].

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep ekonomi hijau dalam model bisnis berkelanjutan untuk membangun gaya hidup hijau masyarakat Indonesia. Tidak hanya untuk masyarakat Indonesia, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan perspektif baru terhadap lingkungan bisnis dalam membangun bisnis yang berkelanjutan, sehingga usaha yang dijalankan dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan (3P: People, Profit, Planet).

Diharapkan penelitian ini bisa berdampak positif kepada masyarakat, pemerintahan, akademisi, maupun pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat dalam mengadopsi konsep ekonomi sirkular dalam kegiatan sehari-hari. Semoga jurnal ini dapat menjadi referensi bagi penelitian maupun acuan dalam mengambil keputusan bisnis kedepannya.

Dikutip dari *Low Carbon Development Indonesia*, ekonomi sirkular adalah sebuah model yang berupaya untuk memperpanjang siklus hidup suatu produk, bahan baku dan sumber daya yang ada agar dapat dipakai selama mungkin [12]. Ekonomi sirkular bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan mempertahankan nilai produk, bahan, dan sumber daya dalam perekonomian selama mungkin, sehingga meminimalkan kerusakan sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh pendekatan ekonomi lama yang linier[13].

Dalam menerapkan prinsip ekonomi sirkular dan pembangunan rendah karbon, Indonesia telah menerjemahkan komitmen iklim dalam kebijakan

pembangunan nasional, yakni Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan (Prioritas Nasional 1), dan Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana, dan Perubahan Iklim (Prioritas Nasional 6). Sedangkan kebijakan terkait ekonomi sirkular sendiri yang telah diinisiasi oleh Kementerian dan Lembaga pemerintah adalah sebagai berikut: Standar Industri Hijau (SIH) Kementerian Perindustrian, Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen, dan Kebijakan *Green Building* [14].

2. Bisnis Berkelanjutan

Model bisnis berkelanjutan adalah perubahan dari konsep bisnis konvensional yang bersifat linier, dimana model ini mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam menjalankan bisnis dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan metrik keberlanjutan lingkungan dan sosial [15]. Salah satu cara perusahaan menerapkan model bisnis berkelanjutan adalah dengan mengadakan CSR yang tepat guna sesuai dengan visi-misi perusahaan. CSR sendiri adalah tindakan dan kebijakan organisasi maupun perusahaan yang mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan dan 3P (People, Profit, Planet) yang dipengaruhi dan diimplementasikan oleh para aktor di semua tingkat. Dengan CSR, perusahaan tidak hanya memaksimalkan keuntungan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara umum [16].

3. Gaya Hidup Hijau

Gaya hidup hijau adalah pola hidup yang melibatkan pertimbangan hati-hati tentang dampak buruk dari aktivitas sehari-hari seseorang terhadap lingkungan dan narasi yang bermakna dalam memandu keberlanjutannya. Gaya hidup hijau melibatkan konsumsi dan kebiasaan yang ramah lingkungan [17]. Dengan demikian, melibatkan penggunaan sumber energi terbarukan, membeli produk yang ramah lingkungan, membawa cangkir kopi yang dapat digunakan kembali, membawa tas belanjaan yang dapat digunakan kembali, mengurangi jumlah plastik yang dibeli, membatasi limbah yang dihasilkan, mendaur ulang dan menggunakan kembali, membeli secara lokal, atau pola makan nabati [18]. Pola gaya hidup baru ini juga mengemban semangat untuk melaksanakan aksi terhadap keberlangsungan lingkungan alam dengan budaya sehat yang baru sebagai respon.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah studi literatur, dimana peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian. Literatur yang dijadikan bahan penelitian ini berupa buku, penelitian sebelumnya, serta situs penyedia informasi terkait ekonomi sirkular, bisnis berkelanjutan, dan gaya hidup hijau.



Gambar 1. Metode Penelitian Konsep Ekonomi Sirkular.
Sumber: Hasil Studi Tim Peneliti

Proses penelitian diawali dengan melakukan segmentasi terhadap ketiga komponen utama dalam sebuah konsep ekonomi sirkular; yaitu pengertian ekonomi sirkular itu sendiri, pengertian ekonomi sirkular dengan keberlanjutan bisnis, serta penanaman budaya baru yang sadar hijau.

Dari ketiga basis ini, peneliti melakukan studi lanjut pada 7 faktor dalam penerapan sebuah konsep ekonomi sirkular yang relevan, yaitu: Model Bisnis, Peluang Ekonomi, Inovasi Teknologi, Urgensi Sirkular Hijau, Strategi Bisnis Berkelanjutan, Gaya Hidup Pemasaran Hijau, dan Aspek Legal Ekonomi Sirkuler. Diharapkan hasil studi ini mendapatkan pemetaan yang menyeluruh untuk penerapan atau implementasi yang strategis bagi ekonomi sirkular khususnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan, telah ditemukan beberapa aspek penting yang perlu diketahui dalam memperkenalkan konsep ekonomi sirkular untuk membangun gaya hidup hijau di masyarakat negara Indonesia.

A. Model Bisnis Ekonomi Sirkuler

Menurut Sonny Keraf dalam bukunya yang berjudul “Ekonomi Sirkuler Solusi Krisis Bumi”, terdapat 5 model bisnis ekonomi sirkuler beserta tantangannya. Kelima model bisnis tersebut adalah Model Bisnis Rantai Pasok /sirkuler, Model Bisnis Pemulihan dan Daur Ulang, Model Bisnis Produk Tahan Lama, Model Bisnis Sewa, dan Model Bisnis Produk Sebagai Jasa [19].

Dalam model bisnis rantai pasok sirkuler konsumen ikut berperan menuntut barang kebutuhan yang berkualitas, durasi pakai yang lama, ramah lingkungan, *zero waste*, dengan prinsip ecoefisien dan eko efektif (dengan bahan baku yang efektif menghasilkan nilai tambah yang lebih besar), dengan teknologi, kemasan, dan energi yang ramah lingkungan.

Model bisnis yang pertama adalah model bisnis pemulihan dan daur ulang, orientasi utamanya terarah pada penghematan dan peningkatan produktivitas sumber daya alam yang dibutuhkan sebagai bahan baku, barang modal, barang kebutuhan dalam proses produksi, termasuk energi dan air. Model ini dilatarbelakangi oleh sumber daya air yang semakin langka dan semakin meningkatnya kesadaran akan seriusnya ancaman terhadap Bumi dan kehidupan di dalamnya karena bencana lingkungan hidup global.

Model bisnis yang kedua adalah model bisnis ketahanan umur produk yang tahan lama. Daripada menciptakan produk yang tidak tahan lama, produsen menawarkan durasi produk yang dirancang secara ekologis sejak awal untuk dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Kemudian mengedukasi pelanggan agar berani membayar harga yang lebih mahal untuk barang yang lebih tahan lama. Selain itu, daripada produsen merayu agar konsumen lebih sering membeli produk baru konsumen didorong untuk lebih bangga dan memperoleh citra sosial sebagai tokoh masyarakat yang peduli dan berkontribusi menyelamatkan Bumi dan kehidupan di dalamnya.

Model bisnis yang ketiga adalah model bisnis sewa atau *sharing*. Model bisnis ini menggantikan konsep memiliki produk tertentu secara sendiri-sendiri dengan model bisnis saling berbagi produk yang sama. Namun, dibutuhkan peran pemerintah karena model bisnis ini memenuhi visi pembangunan berkelanjutan, namun butuh tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Model bisnis produk sebagai jasa ini didasarkan pada prinsip membeli atau membayar fungsi sebuah produk

atau kebutuhan daripada membeli-dan-memiliki suatu barang kebutuhan. Model ini berwujud barang sebagai jasa, bukan komoditas. Wujud nyata bisa seperti sewa, jasa keamanan, jasa perawatan gedung, dan sebagainya.

Model Bisnis pada Ekonomi Sirkular

Pemulihan Dan Daur Ulang
Ketahanan Umur Produk
Sewa Atau Sharing

Gambar 2. Bisnis Model Ekonomi Sirkular.
Sumber: Hasil Studi Tim Peneliti

Dari ketiga bisnis model ini, peneliti melakukan studi lanjutan dalam lingkup ekonomi di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan kekayaan alam dan potensi SDM yang tinggi mencapai 273,8 juta jiwa, dengan revolusi mental sejak era Presiden Joko Widodo tahun 2014; yang terbukti menekan resesi global pada angka 7% serta mendapatkan perjanjian investasi sebesar Rp 38,82 triliun dari AS, Rp 75 triliun dari China, partisipasi proyek MRT Jakarta dari Jepang dan Inggris, serta produksi bus listrik di dalam negeri dan pembangunan jalan tol Trans Sumatera dari Turki. Semua proyeksi ini membawa celah yang besar bagi Indonesia untuk melibatkan bisnis model yang sirkulatif terhadap prinsip ekonomi yang bernilai *green* dan/atau *zero-waste* [20].

B. Peluang Ekonomi Sirkuler di Indonesia

Di Indonesia terdapat 5 sektor besar yang berpotensi besar dalam mengadopsi pendekatan ekonomi sirkular. Kelima sektor besar itu adalah Di Indonesia terdapat 5 sektor besar yang berpotensi besar dalam mengadopsi pendekatan ekonomi sirkular. Kelima sektor besar itu adalah: Makanan dan Minuman, Tekstil, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Peralatan Elektrik dan Elektronik.

Peluang Ekonomi Sirkuler Indonesia

Makanan & Minuman
Tekstil
Konstruksi
Perdagangan
Peralatan Elektronik

Gambar 3. 5 Faktor Peluang Ekonomi Sirkular Indonesia.
Sumber: Hasil Studi Tim Peneliti

Kelima sektor ini merepresentasikan hampir 1/3 dari PDB Indonesia dan mempekerjakan >43 juta orang di 2019. Saat ini, sektor makanan & minuman merupakan penghasil limbah terbanyak dibanding

4 sektor yang lain, dengan jumlah 57,4 juta ton dan diproyeksikan meningkat sebanyak 54% di tahun 2030 [21].

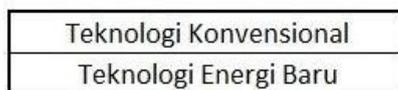
Pendekatan sirkular dalam sektor ini dapat menghasilkan keuntungan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berarti di tahun 2030 Indonesia berpotensi menghasilkan tambahan PDB sebesar Rp593-638 triliun, mengurangi limbah di tiap sektor sebesar ~18-52% dan emisi CO2e sebesar 126 juta ton dan penggunaan air sebesar 6,3 milyar meter kubik, serta menciptakan 4,4 juta lapangan kerja baru dan menambah tabungan rumah tangga hampir 9% dari anggarannya (Rp4,9 juta) di tahun 2030 [22].

C. Inovasi Teknologi untuk Ekonomi Sirkuler

Kini sudah saatnya beralih ke teknologi yang ramah lingkungan. Esensi dari model ekonomi sirkuler ialah rancangan ekologis, dimana semua aktivitas manusia dalam segala bidang dirancang sedari awal untuk ramah lingkungan hidup. Teknologi merupakan hal yang esensial dalam menunjang keberhasilan model ekonomi sirkuler.

Ada dua jenis teknologi yang dapat mendukung perwujudan ekonomi sirkuler. Yang pertama ialah inovasi pada teknologi konvensional, dan yang kedua adalah inovasi pada teknologi energi terbarukan. Teknologi yang dilahirkan dari Revolusi Industri 4.0 dapat mengubah dan meningkatkan jaringan serta pertukaran informasi di antara berbagai pihak yang memungkinkan untuk membangun jaringan di antara seluruh pihak dalam mata rantai proses produksi dan pasokan barang serta meningkatkan tanggung jawab produsen atas sampah yang dihasilkan produknya [23], serta menurunkan emisi karbon dan menghemat ongkos [24].

Inovasi Teknologi Ekonomi Sirkuler



Gambar 4. Inovasi Teknologi Ekonomi Sirkuler.
Sumber: Hasil Studi Tim Peneliti

Dengan kata lain, memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dalam menunjang konsep ekonomi sirkuler dapat dilakukan sembari memajukan bisnis dan sekaligus menjaga lingkungan hidup.

Inovasi teknologi konvensional dalam upaya adaptasi ekonomi sirkuler ini, menitik-beratkan pada prinsip 3R; yaitu recycle-reduce-reuse.

Beberapa sektor industri yang melakukan produksi dengan menggunakan mesin konvensional, dihibau untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap alam yang menyokong kehidupan manusia, hal ini dapat ditandai dengan melakukan atau menambahkan proses produksi yang mendukung 3R, termasuk peralihan penggunaan material, serta menerapkan pola K3; keselamatan dan kesehatan kerja pada semua manusia yang terlibat dalam proses produksi [25].

Untuk penerapan inovasi teknologi sumber energi terbarukan, pemerintah Indonesia telah banyak melakukan kebijakan yang mendukung peralihan penggunaan listrik sebagai sumber energi utama. Mulai dari pendekatan Presiden dengan pengusaha mobil listrik Tesla; Elon Musk, untuk mendirikan pabrik di Indonesia, dukungan kebijakan pada industri otomotif yang berbasis listrik, sampai pada keringanan pajak bagi para pengguna mobil dan/atau motor listrik. Upaya ini juga diberlakukan bagi proyek dalam negeri Indonesia, yang mendukung program pembuatan otomotif listrik, peralihan sumber daya solar energy, sampai pada keberlangsungan industri penyedia material mentah baterai yang berupa nikel, salah satunya dengan himbauan Presiden untuk menurunkan suku bunga pinjaman bagi para industri pengolah sumber daya alam [26].

Dari semua upaya ini, dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah bertambahnya pengguna kendaraan listrik, serta meningkatnya ketersediaan infrastruktur untuk pengecasan baterai dan fasilitas lainnya. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa peralihan inovasi teknologi dengan penggunaan sumber energi alternatif semakin diminati masyarakat. Sebuah potensi pasar yang besar untuk peluang industri berbasis ekonomi sirkular pada negara Indonesia.

D. Urgensi Bisnis yang Berkelanjutan

Pentingnya bisnis yang berkelanjutan didasari oleh 2 faktor; yaitu: alternatif ekonomi sirkuler sebagai solusi penekanan biaya material produksi, penekanan limbah pada sisa produksi untuk memelihara alam; khususnya dampak perubahan iklim. Kedua faktor ini memicu lahirnya kebutuhan baru yang berupa ekonomi sirkular yang mendukung keberlangsungan.

Urgensi Keberlanjutan Bisnis Hijau



Gambar 5. Urgensi Keberlanjutan Bisnis Hijau.

Sumber: Hasil Studi Tim Peneliti

Kunci pada penekanan biaya dalam pola ekonomi sirkular ini lebih pada biaya operasionalnya; misalnya untuk setiap satu liter BBM, setara dengan 1,3 kiloWatt hour (kWh) listrik. Dari segi harga, harga bensin per satu liter sekitar Rp 7.000 sampai dengan Rp 8.000, sementara tarif listrik per satu kWh hanya sekitar Rp 1.400. Hal ini berarti, rasio penghematan biaya dengan menggunakan sumber energi listrik lebih murah 1:5 bila dibandingkan pemakaian sumber energi bensin.

Memang dalam lingkup biaya investasi peralatan dan jaringan, ekonomi sirkular ini lebih terlihat besar. Namun biaya investasi tentu dapat dikalkulasikan dengan ROI, yang bergantung pada durasi ketahanan umur produk. Dari kondisi ini, pemerintah juga mendukung industri yang mau berinvestasi dengan kebijakan yang lebih simpel dan himbauan penurunan suku bunga bank. Sehingga diharapkan dapat membuka *interest* baru bari para pelaku industri untuk terjun dalam peralihan gaya bisnis hijau yang *sustainable* [27].

Penekanan limbah pada sisa produksi untuk memelihara alam ini berdasarkan dampak dari perubahan iklim yang sudah terasa nyata di sekitar kita. Berdasarkan Assessment Report 6/AR6 yang dikeluarkan oleh Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (Intergovernmental Panel on Climate Change, IPCC) [28], dapat diketahui bahwa terdapat dampak yang telah dirasakan dari akibat intensitas iklim dan cuaca ekstrem seperti curah hujan yang tinggi, kekeringan dan cuaca yang memungkinkan terciptanya kobaran api. Dunia usaha tentunya berperan besar dalam hal ini [29]. Namun, bisnis/perusahaan juga dapat berkontribusi dalam melakukan pencegahan maupun inovasi dalam menghadapi perubahan iklim, sembari meningkatkan nilai ekonomi dan dampak sosial yang ditimbulkan.

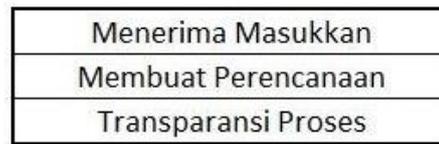
E. Strategi untuk Bisnis Berkelanjutan

Untuk menghadapi tekanan dari berbagai pemangku kepentingan agar mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan [30], perusahaan dapat mengadopsi 3 panduan yang disediakan oleh pakar dari MIT Sloan, dimana dapat disimpulkan bahwa sebuah perusahaan dapat bermigrasi ke basis ekonomi sirkular dengan melakukan; membuka diri pada masukan, melakukan perencanaan, dan transparansi pada proses yang dilakukan.

Yang pertama adalah mendengarkan secara internal dan eksternal, yang berarti perusahaan mendengarkan keprihatinan dan permintaan dari

para investor, pelanggan, hingga calon karyawan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan membentuk tanggapan terkait isu-isu baru yang muncul [31].

Strategi Keberlanjutan Bisnis Hijau



Gambar 6. Strategi Keberlanjutan Bisnis Hijau.
Sumber: Hasil Studi Tim Peneliti

Dan yang kedua adalah menentukan jangka waktu yang tumpang tindih atau paralel, yakni perusahaan dapat menentukan kerangka kerja yang dibagi menjadi tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang dalam menghadapi tantangan distribusi, sehingga secara paralel dapat memberikan perubahan yang signifikan. Dalam pembuatan perencanaan ini, cakupan proses sebaiknya dibuat berkorelasi secara 3 faktor; yaitu antara faktor proses produksi sebelumnya (non-hijau), faktor proses produksi hijau, serta matrikulasi peralihan faktor dari proses pada kedua jenis proses tersebut; hal ini penting agar kelancaran produksi tetap stabil, sesuai dan mengikuti kebutuhan target dan konsumen.

Sedangkan yang ketiga adalah perusahaan juga dapat menentukan transparansi pada rantai pasok yang sesuai dengan prinsip dan misi perusahaan agar tidak dinilai adanya praktik *greenwashing*, transparansi proses yang telah dilalui perusahaan untuk menuju keberlanjutan, serta mengukur limbah yang telah dihasilkan dalam waktu berkala. Selain itu, perusahaan juga dapat menghubungkan keberlanjutan dengan keberagaman, ekuitas, inklusivitas, dan keadilan. Menghubungkan hal ini membuka banyak kesempatan, sekaligus menyelesaikan tantangan yang dihadapi secara bersamaan [32].

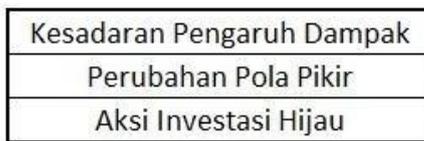
F. Pemasaran Hijau untuk Gaya Hidup Hijau

Pemasaran hijau sendiri merupakan sebuah cara pandang baru bagi pemasar dan perusahaan untuk berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan dalam lingkungan, dengan cara mengurangi dampak negatif yang ada dengan cara menawarkan produk yang ramah lingkungan, perubahan dalam proses produksi, pengemasan, periklanan, dan lain-lain yang tidak merusak lingkungan [33].

Pemasaran hijau juga berpengaruh terhadap minat beli pelanggan yang juga membantu perusahaan

untuk menciptakan citra perusahaan yang baik untuk produk hijau mereka secara langsung maupun tidak langsung. Dengan mendesain sebuah produk yang ramah lingkungan, perusahaan dapat menarik minat generasi milenial untuk produk hijau yang lebih premium dibanding produk pada umumnya [34].

Pemasaran Gaya Hidup Hijau



Gambar 7. Pemasaran Gaya Hidup Hijau.
Sumber: Hasil Studi Tim Peneliti

Upaya pelaksanaan ekonomi berbasis sirkular ini juga memberikan dampak yang besar untuk perubahan mindset dari para pelaku ekonominya. Hal ini ditandai dengan sebuah perubahan gaya berbisnis, serta pengambilan keputusan pada modal yang hendak diinvestasikan. Seiring dengan adanya perubahan yang berkaitan dengan penambahan modal yang dibutuhkan, alangkah baiknya bila himbuan perubahan atau revolusi pola pikir hijau ini juga menjadi sebuah kampanye sosial yang berujung pada peningkatan pembelian produk hijau, dalam upaya mengangkat citra perekonomian hijau sebagai sesuatu yang elegan dan sadar akan pemeliharaan lingkungan [35].

G. Aspek Legal Ekonomi Sirkuler

Sebagaimana diketahui bahwa instrumen hukum adalah salah satu faktor yang sangat penting. Mengingat banyak permasalahan yang muncul akibat dari regulasi yang belum diatur seperti terjadinya ketidakpastian hukum, terdapat tumpang tindih peraturan, prosedur dari penerapan ekonomi sirkuler dalam masyarakat.

Adapun beberapa regulasi di Indonesia yang berkaitan dengan konsep ekonomi sirkular dalam model bisnis berkelanjutan adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang memuat tanggung jawab sosial lingkungan perseroan yang berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan maupun lingkungan yang bermanfaat untuk perseroan itu sendiri, komunitas dan masyarakat.

Selanjutnya terdapat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yakni memuat mengenai pemberian insentif untuk tiap pelaku UMKM yang dalam

berusaha namun turut serta melestarikan lingkungan hidup. Kemudian Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perdagangan yakni peraturan yang memuat perdagangan jasa lingkungan dan kegiatan perdagangan yang bertujuan mendukung pelestarian lingkungan hidup yang lebih baik.

Aspek Legal Ekonomi Sirkuler

No.	Bidang	Peraturan Perundang-Undangan
1.	Bisnis/Usaha	Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
		Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
2.	Perindustrian	Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perindustrian
3.	Perdagangan	Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perdagangan
4.	Lingkungan Hidup	Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
		Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
5.	Pertanian	Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan

Gambar 8. Aspek Legal Ekonomi Sirkuler.
Sumber: Hasil Studi Tim Peneliti

Secara garis besar dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup (PP IELH) terdapat perencanaan pembangunan dan kegiatan ekonomi lingkungan hidup; pendanaan lingkungan hidup; insentif dan disinsentif yang diperoleh siapapun yang turut serta seperti masyarakat maupun pelaku usaha yang mendorong penerapan konsep ekonomi sirkular ini. Hanya saja terdapat kekosongan hukum yakni khususnya pada peraturan teknis pemberian insentif karena belum mengatur peraturan teknis yang diperlukan untuk mekanisme perhitungan dan pembayaran sebagai imbalan jasa lingkungan.

Selain itu, terdapat pula kelemahan regulasi yakni dalam penyusunan kebijakan Rencana Aksi Nasional (RAN) Ekonomi Sirkular cenderung bersifat partisipatoris yang mengharuskan untuk melibatkan semua kepentingan yang terdampak sedangkan dalam operasionalisasi teknis mekanisme dalam pemberian insentif ekonomi ini tentunya tetap membutuhkan penyusunan peraturan yang berbentuk peraturan menteri [36].

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari penelitian yang telah kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa ekonomi sirkular dapat dimanfaatkan dalam membangun bisnis yang berkelanjutan dalam meningkatkan nilai ekonomi, menciptakan keadilan sosial dan melestarikan lingkungan sekitar. Selain berinovasi dalam mengembangkan produknya, perusahaan sekaligus

dapat juga menciptakan proses bisnis yang ramah lingkungan dan memanfaatkan sumber daya manusia sebaik mungkin tanpa harus mengorbankan salah satunya demi mendapatkan yang lain. Ekonomi sirkuler merupakan sebuah konsep berkelanjutan yang dapat diterapkan pada level bisnis manapun, termasuk Perseroan Terbatas yang sudah memiliki payung hukum dalam menjalankan proses bisnis yang berkelanjutan.

Adapun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah menyediakan studi kasus atau contoh perusahaan yang menjalankan konsep bisnis berkelanjutan maupun ekonomi sirkuler dalam membentuk pola hidup hijau di masyarakat, agar pembaca dapat membayangkan penerapan konsep ekonomi sirkuler dalam bisnis berkelanjutan untuk membangun gaya hidup hijau secara lebih mudah. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi kasus pada kawasan agrowisata yang menerapkan konsep berkelanjutan dalam membangun ekonomi hijau, yang juga berkesinambungan dengan penelitian yang telah kami lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Deloitte. (2022). "2022 Deloitte CxO Sustainability Report". Internet: <https://www.deloitte.com/global/en/issues/climate/content/2022-deloitte-cxo-sustainability-report.html>, Jan 17, 2022 [Feb. 10, 2023]
- [2] Aryanto YH. "Uji Ketahanan Strategi Terhadap Transisi Energi Melalui Scenario Planning" Buletin Pertamina Energy Institute, vol. 7(4). 2021.
- [3] Keraf, AS. (2022). *Ekonomi Sirkuler Solusi Krisis Bumi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022, halaman 3.
- [4] Philip Kotler (2022). Is Marketing Compatible with Sustainability? Electronic World Marketing Summit.
- [5] Keraf, AS. (2022). *Ekonomi Sirkuler Solusi Krisis Bumi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022, halaman 10.
- [6] Keraf, AS. (2022). *Ekonomi Sirkuler Solusi Krisis Bumi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022, halaman 9 & 10.
- [7] Sponagel, L. (1994). A case from practice (297). Acute traveler's diarrhea (Delhi belly, Montezuma's revenge, Bali belly, etc). Schweizerische Rundschau für Medizin Praxis= Revue Suisse de Medecine Praxis, 83(24), 761-763.
- [8] Jahns, Katie. (2021). "The environment is Gen Z's No. 1 concern - and some companies are taking advantage of that". Internet: <https://www.cnbc.com/2021/08/10/the-environment-is-gen-zs-no-1-concern-but-beware-of-greenwashing.html>, Aug. 10, 2021 [Feb. 10, 2023]
- [9] Zboraj, Marian. (2022). "Retailers Need to Lead Charge Toward Sustainable Practices: Survey". Internet: <https://progressivegrocer.com/retailers-need-lead-charge-toward-sustainable-practices-survey>, March 31, 2022 [Feb. 10, 2023]
- [10] Balch, Oliver. (2021). "Brand Watch: Corporates in push to take their suppliers on net-zero journey". Internet: <https://www.reutersevents.com/sustainability/brand-watch-corporates-push-take-their-suppliers-net-zero-journey>, Nov. 25, 2021 [Feb. 10, 2023]
- [11] Kirchherr, J., Reike, D., Hekkert, M. "Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions" Resources, Conservation and Recycling Journal, vol. 127, pp. 221-232/ 2017.
- [12] Bappenas. (2020). "Konsep Ekonomi Sirkular". Internet: <https://lcdi-indonesia.id/ekonomi-sirkular/> [Feb. 10, 2023]
- [13] Bappenas. (2021). Ringkasan bagi Pembuat Kebijakan: Manfaat Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan dari Ekonomi Sirkular di Indonesia, Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2021, halaman 6.
- [14] Bappenas. (2022). *The Future is Circular: Langkah Nyata Inisiatif Ekonomi Sirkular di Indonesia*, Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2022, halaman 20-26.
- [15] Gomes, J.G.C.; Okano, M.T.; Guerra, R.S.; Cordeiro, D.d.S.; Santos, H.C.L.d.; Fernandes, M.E. "Analysis of Sustainable Business Models: Exploratory Study in Two Brazilian Logistics Companies". Sustainability, vol 14(2), hal 1-20, 9 Januari 2022.
- [16] Susilo, R., Zebua, E., Puspitasari, D., Utama, I. G., & Armandhani, H. (2022). Peran Organisasi Non-Profit (Social Project Bali) dalam Penyaluran CSR Perusahaan di Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Imagine, 2(2), 58-63. 2022.
- [17] Genoveva, G., & Syahrivar, J. "Green lifestyle among Indonesian millennials: a comparative study between Asia and Europe". Journal of Environmental Accounting and Management, 8(4), 397-413. 2020.
- [18] Chwiałkowska, A. "How sustainability influencers drive green lifestyle adoption on social media: The process of green lifestyle adoption explained through the lenses of the minority influence model and social learning theory". Management of Sustainable

- Development Sibiu, Romania, 11(1), hal. 33-42. 2019.
- [19] Keraf, AS. (2022). *Ekonomi Sirkuler Solusi Krisis Bumi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022, halaman 57-89.
- [20] Saputra, F., & Ali, H. (2021). The Impact of Indonesia's Economic and Political Policy Regarding Participation in Various International Forums: G20 Forum (Literature Review of Financial Management). *Journal of Accounting and Finance Management*, 2(1), 40-51.
- [21] Bappenas. (2021). Ringkasan bagi Pembuat Kebijakan: Manfaat Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan dari Ekonomi Sirkular di Indonesia, Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2021, halaman 6.
- [22] Bappenas. (2021). Ringkasan bagi Pembuat Kebijakan: Manfaat Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan dari Ekonomi Sirkular di Indonesia, Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2021, halaman 5.
- [23] Keraf, AS. (2022). *Ekonomi Sirkuler Solusi Krisis Bumi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022, halaman 259.
- [24] Sims, R. E., Rogner, H. H., & Gregory, K. (2003). Carbon emission and mitigation cost comparisons between fossil fuel, nuclear and renewable energy resources for electricity generation. *Energy policy*, 31(13), 1315-1326.
- [25] Chowdhury, A. H., Mohammad, N., Haque, M. R. U., & Hossain, T. (2014). Developing 3Rs (reduce, reuse and recycle) strategy for waste management in the urban areas of Bangladesh: Socioeconomic and climate adoption mitigation option. *IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology (IOSR-JESTFT)*, 8(5), 9-18.
- [26] Setiawan, A. D., Zahari, T. N., Purba, F. J., Moeis, A. O., & Hidayatno, A. (2022). Investigating policies on increasing the adoption of electric vehicles in Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 380, 135097
- [27] Sims, R. E., Rogner, H. H., & Gregory, K. (2003). Carbon emission and mitigation cost comparisons between fossil fuel, nuclear and renewable energy resources for electricity generation. *Energy policy*, 31(13), 1315-1326
- [28] IPCC, 2022: Summary for Policymakers [H.-O. Pörtner, D.C. Roberts, E.S. Poloczanska, K. Mintenbeck, M. Tignor, A. Alegría, M. Craig, S. Langsdorf, S. Löschke, V. Möller, A. Okem (eds.)]. In: *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* [H.-O. Pörtner, D.C. Roberts, M. Tignor, E.S. Poloczanska, K. Mintenbeck, A. Alegría, M. Craig, S. Langsdorf, S. Löschke, V. Möller, A. Okem, B. Rama (eds.)]. Cambridge University Press, Cambridge, UK and New York, NY, USA, halaman 3.
- [29] OHCHR. Human rights, climate change and business: key messages. United Nations Human Rights Office of the High Commissioner.
- [30] Walsh, Dylan. (2021). "4 strategies for sustainable business". Internet: <https://mitsloan.mit.edu/ideas-made-to-matter/4-strategies-sustainable-business>, Nov. 30, 2021 [Feb. 10, 2023].
- [31] Windsor, D. (2001). The future of corporate social responsibility. *The international journal of organizational analysis*, 9(3), 225-256.
- [32] Wu, Y., Zhang, K., & Xie, J. (2020). Bad greenwashing, good greenwashing: Corporate social responsibility and information transparency. *Management Science*, 66(7), 3095-3112.
- [33] Genoveva, G., & Samukti, D. R. (2020). GREEN MARKETING: STRENGTHEN THE BRAND IMAGE AND INCREASE THE CONSUMERS'PURCHASE DECISION. *Mix Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(3), 367.
- [34] Genoveva, G., & Levina, L. (2019). THE GREEN MARKETING MIX: A REVIEW OF CUSTOMERS'BODY SHOP PURCHASE INTENTION. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 400-409.
- [35] Lee, N., Choi, Y. J., Youn, C., & Lee, Y. (2012). Does green fashion retailing make consumers more eco-friendly? The influence of green fashion products and campaigns on green consciousness and behavior. *Clothing and Textiles Research Journal*, 30(1), 67-82.
- [36] Fasa, A. W. H. (2021). Aspek Hukum Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Mengenai Ekonomi Sirkular Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 10(3), 339-357